

BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

1. Interaksi Sosial Antar Warga Desa

Keragaman kultural terdapat di kecamatan Arjasa kepulauan Kangean. Hal ini diwujudkan dengan terdapatnya perbedaan-perbedaan antara desa satu dengan desa lainnya dalam hal bahasa, nada bicara, maupun karakter masyarakat antar desa dikecamatan ini. Misal untuk Desa Duko kata “saya” adalah *eta*, desa Kalingnyar *Ako*. Dari nada bicaranya mereka juga berbeda yang mana desa Duko terkenal dengan nada bicaranya yang keras dan tinggi, sedangkan desa Paseraman tergolong desa yang lebih lemah lembut. Sehingga interaksi sosial yang terjadi antar warga desa di kecamatan ini kadang masyarakatnya suka memilah-milah, jika mereka berinteraksi dengan masyarakat desa Duko mereka akan lebih berhati-hati dan lebih menjaga ucapan.

2. Kondisi Geografis

Disini peneliti akan memberikan gambaran keadaan geografis dari tiga desa di Kecamatan Arjasa yang menjadi obyek penelitian. Yaitu desa Duko, desa Kalingayar, dan desa Paseraman.

Berdasarkan keadaan geografisnya dalam penggunaannya desa Duko menempati areal seluas 901,21 Ha. Dengan banyaknya dusun di

desa ini yaitu 9 dusun dengan 12 RT dan 6 RW. Untuk batas wilayah desa Duko bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 3.1
Batasan-batasan desa Duko

Letak	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Selatan	Desa Buddi	Arjasa
Sebelah Utara	Laut Jawa	Arjasa
Sebelah Timur	Desa Kalikatak	Arjasa
Sebelah Barat	Desa Sumberangka	Arjasa

Sumber: wawancara melalui telepon dengan Faisal Rahman dari desa Duko pada tanggal 09 Januari 2014

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa desa Duko sebelah barat berbatasan dengan desa Sumberangka, sebelah selatan berbatasan dengan desa Buddi, dan sebelah timur dengan desa Kalikatak, serta sebelah utara dengan laut Jawa.

Sedangkan untuk desa Kalinganyar secara geografis terletak pada seluas 462, 27 Ha. Banyaknya dusun di desa ini yaitu 5 dusun dan dengan 4 RT dan 4 RW. Untuk batasan-batasan desa Kalinganyar dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 3.2
Batasan-batasan desa Kalinganyar

Letak	Desa	Kecamatan
Sebelah Selatan	Gelaman	Arjasa
Sebelah Utara	Angon-angon	Arjasa
Sebelah Timur	Paseraman	Arjasa
Sebelah Barat	Arjasa	Arjasa

Sumber: wawancara dengan Mohammad Hasan sebagai warga dari desa Kalinganyar pada tanggal 09 Januari 2014

Desa kalinganyar sebelah selatan berbatasan dengan desa Gelaman, sebelah utara dengan desa Angon-angon dan sebelah Timur dengan desa Paseraman serta sebelah barat dengan desa Arjasa.

Sedangkan desa Paseraman secara geografis menempati areal seluas 1.160,50 Ha dengan banyaknya dusun di desa ini sebanyak 10 dan RT sebanyak 20 dengan 8 RW. Batasan-batasan desa Paseraman dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.3
Batasan-batasan desa Paseraman

Letak	Desa	Kecamatan
Sebelah Selatan	Gelaman	Arjasa
Sebelah Utara	Sambakati	Arjasa
Sebelah Timur	Sawah sumur	Arjasa
Sebelah Barat	Kalinganyar	Arjasa

Sumber: wawancara dengan Winda Yanti sebagai warga dari Paseraman pada tanggal 09 Januari 2014

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa desa Paseraman sebelah selatan berbatasan dengan desa Gelaman, dan sebelah utara berbatasan dengan Sambakati. Serta untuk sebelah timur berbatasan dengan Sawah sumur, kemudian untuk sebelah baratnya berbatasan dengan desa Kalinganyar.

3. Jumlah Penduduk Kecamatan Arjasa

Jumlah penduduk desa Duko, desa Kalinganyar, dan desa Paseraman dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 3.4
Jumlah Penduduk Dan Rasio Kelamin
Kecamatan Arjasa Tahun 2010

No	Desa	Laki-Laki	Perempuan	Sex Ratio
1	Buddi	947	969	97.72
2	Gelaman	1.501	1.581	94.95
3	Pajenanger	2.511	3.155	79.58
4	Sawahsumur	1.08	1.179	91.77
5	<i>Paseraman</i>	<i>1.558</i>	<i>1.673</i>	<i>93.12</i>
6	<i>Kalinganyar</i>	<i>1.054</i>	<i>1.136</i>	<i>92.78</i>
7	Arjasa	1.680	1.850	90.81
8	<i>Duko</i>	<i>1.603</i>	<i>2.075</i>	<i>77.25</i>
9	Kolo kolo	2.386	2.791	46.08
10	Angkatan	2.364	2.995	78.93
11	Kalisangka	1.379	1.433	96.23
12	Laok jangjang	1.150	1.334	86.20
13	Bilis bilis	1.791	1.731	10.34
14	Sumber angka	430	640	67.18
15	Kalikatak	2.245	2.503	89.69
16	Angon angon	1.629	1.718	94.81
17	Sambakati	1.110	1.527	72.69
18	Pandeman	771	902	85.47
19	Pabian	461	534	86.32
Total		27.652	31.726	85.97

Sumber : monografi Kecamatan Arjasa Dalam Angka 2010

Disini peneliti akan mendeskripsikan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dari 3 desa yang menjadi obyek penelitian yaitu desa Duko, desa Kalinganyar, dan desa Paseraman. Untuk jumlah penduduk laki-laki dari desa Duko yaitu sebesar 1.603 dengan jumlah perempuan sebesar 2.075 orang. Sedangkan untuk jumlah penduduk laki-laki desa

Kalinganyar sebanyak 1.054 dengan jumlah penduduk perempuan sebesar 1.136 orang. Sedangkan untuk jumlah penduduk laki-laki dari desa Paseraman sebanyak 1.558 dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.673 penduduk. Sehingga dari data ini dapat disimpulkan bahwa dari ketiga desa ini kaum perempuanlah yang lebih besar jumlahnya dari pada laki-laki.

4. Pemerintahan

Secara struktural Untuk masing-masing desa dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang dipilih secara langsung oleh masyarakat. Biasanya masyarakat di Kecamatan Arjasa ini menyebut Kepala desanya dengan *kalebun*. Untuk desa Duko dikepalai oleh Kepala Desa bernama Muzanni, sedangkan desa Kalinganyar Kepala desanya yaitu bapak Muta'em dengan Sekretaris desa bapak Dulyakin. Serta untuk desa Paseraman yaitu Muhammad Nur dengan Sekretaris desa bapak Bambang Hermanto.

5. Perekonomian

Tingkat kesejahteraan perekonomian dari masing-masing desa seperti tingkat sejahtera dan pra sejahtera untuk desa Duko, desa kalinganyar dan desa Paseraman dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 3.5
Tingkat sejahtera dan prasejahtera desa Duko, Kalinganyar, Paseraman tahun 2010

No	Nama Desa	Pra Sejahtera	Sejahtera		Jumlah
			I	II	
1	Duko	538	142	540	1220
2	Kalinganyar	157	40	260	457
3	Paseraman	312	85	525	922

Sumber: Monografi Kecamatan Arjasa tahun 2010

Jika dilihat dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa masyarakat sejahtera menengah dari desa Duko yaitu sebesar 540, sedangkan untuk masyarakat menengah keatas sebesar 142. Dan masyarakat yang masih menengah kebawah atau masyarakat yang pra sejahtera sebesar 538. Jika disimpulkan masyarakat yang menengah kebawah dapat dikatakan lebih kecil dari pada masyarakat yang menengah keatas. Sehingga masyarakat desa Duko ini bisa dikatakan sebagai masyarakat yang sejahtera dalam perekonomiannya.

Sedangkan untuk masyarakat desa Kalinganyar untuk tingkat kesejahteraannya yang tingkat I yaitu sebesar 260 orang ini adalah masyarakat menengah, sedangkan untuk masyarakat yang menengah sebesar 260, dan masyarakat yang masih belum sejahtera atau masyarakat menengah kebawah yaitu sebesar 150. Sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa masyarakat di desa Kalinganyar ini rata-rata masyarakatnya tergolong sejahtera dalam bidang ekonomi.

Untuk masyarakat dari desa Paseraman dilihat dari tingkat kesejahteraan masyarakat di desa ini yaitu untuk masyarakat yang menengah kebawah sebesar 312 penduduk, sedangkan masyarakat yang menengah atau sejahtera tingkat 2 sebesar 525, serta masyarakat yang menengah keatas sebesar 85. Sehingga kita disini dapat menyimpulkan bahwa masyarakat desa paseraman rata-rata masyarakatnya bisa dibbilang sejahtera.

Meskipun rata-rata dari tingkat ekonomi ditiga desa ini masing-masing desa lebih banyak yang sejahtera dibandingkan warga yang prasejahtera, tetapi secara ekonomi ini juga mempengaruhi tingkat interaksi sosial yang terjadi antar warga yang mana di kecamatan Arjasa sendiri menurut masyarakat di kecamatan ini, untuk warga desa seperti desa Kalinganyar dan Paseraman dalam hal ekonomi masih dikatakan lebih rendah tingkatannya dari pada orang dari bagian barat desa Arjasa seperti Duko, sehingga orang Duko menilai jika masyarakat desa Kalinganyar ini masih disebut desa yang tertinggal, sehingga interaksi sosialnya juga bisa terjadi dengan memilah-milah pada siapa mereka berinteraksi..

6. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan ini. Dengan pendidikan ini kita bisa berproses untuk menuju kerah yang lebih baik, lebih maju, dan berkembang, Apalagi dengan pendidikan juga kita akan semakin menambah banyak teman termasuk di kecamatan Arjasa ini. Dari pendidikan juga para remaja bisa berinteraksi dengan remaja dari desa lainnya. Banyaknya penduduk desa Duko menurut jenjang pendidikan yang ditamatkan lihat tabel 6 berikut:

Tabel 3.6
Banyaknya penduduk desa Duko menurut jenjang pendidikan yang ditamatkan tahun 2010

No	Jenjang pendidikan	Jumlah
1	SD	747
2	SMP	293
3	SMU	282
4	PT	41
Jumlah		1363

Sumber: Monografi Kecamatan Arjasa tahun 2010

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa penduduk di desa Duko ini semakin tinggi jenjang pendidikannya, maka masyarakatnya juga akan semakin rendah dalam menempuh pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan semakin tinggi tingkat jenjang pendidikannya, maka akan semakin rendah dalam menyelesaikan tingkat pendidikannya. Rata-rata penduduk desa Duko ini dalam menempuh pendidikannya sampai tamat SD. Untuk jumlah pendidikan yang ditamatkan tahun 2010 pada desa Kalinganyar bisa dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 3.7
Banyaknya penduduk desa Kalinganyar menurut jenjang pendidikan yang ditamatkan tahun 2010

No	Jenjang pendidikan	Jumlah
1	SD	326
2	SMP	230
3	SMU	142
4	PT	13
Jumlah		711

Sumber: Monografi Kecamatan Arjasa tahun 2010

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa tidak jauh berbeda dengan desa Duko. Penduduk desa Kalinganyar juga semakin tinggi tingkat jenjang pendidikannya maka akan semakin rendah juga tingkat minat remaja dalam menempuh pendidikan. Hanya saja jika kita bandingkan dengan desa Duko, maka desa Kalinyar setidaknya rata-rata

masyarakatnya sampai di tingkat SMP. Untuk jumlah penduduk desa Paseraman dalam tamatan 2010 menurut jenjang pendidikannya yaitu dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 3.8
Banyaknya penduduk desa Paseraman menurut jenjang pendidikan yang ditamatkan tahun 2010

No	Jenjang pendidikan	Jumlah
1	SD	736
2	SMP	276
3	SMU	158
4	PT	20
Jumlah		1190

Sumber: monografi kecamatan Arjasa tahun 2010

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa untuk penduduk yang menempuh tingkat pendidikan SD yaitu sebesar 736, sedangkan pada tingkat SMP sebesar 276 orang, serta untuk SMU hanya 158 orang. Dan yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi yaitu 20 orang. Di desa ini juga semakin tinggi tingkat jenjang pendidikannya juga akan semakin rendah anak usia muda yang menempuh pendidikan tersebut. Banyaknya sekolah di Kecamatan Arjasa dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 3.9
Banyaknya sekolah di kecamatan Arjasa

No	Desa	SD	MI	SMP	MTS	SMA	MA	PT
1	Buddi	1	2	-	-	-	-	
2	Gelaman	3	1	-	-	-	-	
3	Pajanangger	5	2	-	-	-	-	
4	Sawahsumur	2	-	-	1	-	-	
5	Paseraman	2	-	-	-	-	-	
6	Kalinganyar	1	1	1	-	1	-	
7	Arjasa	3	3	-	4	-	1	
8	Duko	3	1	-	-	-	-	
9	Kolo-Kolo	3	3	-	1	-	-	
10	Angkatan	4	3	-	1	-	-	
11	Kalisangka	2	1	1	-	-	-	
12	Laok jang-jang	2	2	-	-	-	-	
13	Bilis-bilis	4	2	-	1	-	-	
14	Sumberangka	1	-	-	-	-	-	
15	Kalikatak	3	-	-	1	-	-	
16	Angon-angon	2	-	-	-	-	-	
17	Sambakati	2	1	-	-	-	-	
18	Pandeman	4	2	-	-	-	-	
19	Pabian	1	1	-	-	-	-	
Jumlah		48	25	2	9	1	1	

Sumber: monografi Kecamatan Arjasa 2010

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa Sekolah Dasar Negeri di desa Duko sebanyak 3 sekolah dasar, sedangkan Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebanyak 1 sekolah. Sedangkan untuk Paseraman hanya dengan 2 Sekolah Dasar Negeri. Serta untuk desa Kalinganyar hanya dengan 1 Sekolah Dasar Negeri, dan 1 Madrasah Ibtidaiyah/MI. Di desa Kalinganyar inilah yang terdapat SMP Negeri 1 Arjasa yang mana biasanya anak usia muda desa Paseraman maupun desa Duko dan desa dari Sumberangka ketimur sekolah di SMP negeri 1 Arjasa. Serta SMA Negeri 1 Arjasa yang merupakan satu-satunya SMA Negeri di kecamatan Arjasa berada di desa Kalinganyar ini, anak usia muda yang ingin menempuh pendidikan SMA Negeri di kecamatan Arjasa

biasanya rela bersaing untuk bisa masuk ke SMA ini dengan persaingan yang sangat ketat.

7. Sarana kesehatan

Sarana kesehatan di beberapa desa di kecamatan Arjasa termasuk di desa Duko, desa Kalinganyar, maupun desa Paseraman hanya bertumpu pada polindes yang ada. Serta untuk banyaknya bidan desa dan dukun bayi di masing-masing desa ini dapat dilihat pada tabel 10 berikut:

Tabel 3.10
Bidan Desa dan dukun bayi

No	Nama Desa	Bidan Desa	Dukun Bayi	
			Terlatih	Tidak terlatih
1	Duko	1	2	3
2	Kalinganyar	-	2	6
3	Paseraman	1	3	1

Sumber: Monografi Kecamatan Arjasa tahun 2010

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa bahwa tenaga kesehatan di 3 desa ini sangatlah minim. Hal ini dikarenakan di desa Duko sendiri hanya mengandalkan satu orang bidan kesehatan, serta untuk desa Paseraman juga hanya ada 1 orang bidan. Yang paling minim dalam tenaga kesehatannya yaitu desa Kalinganyar yang hanya mengandalkan seorang dukun bayi untuk membantu proses kelahiran. Serta jika masyarakat di desa ini bisa dikatakan jika mereka sakit harus ke desa lainnya untuk melakukan pemeriksaan kesehatan. Yang sangat miris dari 3 desa ini yaitu desa Kalinganyar selain desa ini belum ada satu bidan pun disini juga yang paling banyak dukun bayi yang tidak terlatih yaitu sebanyak 6 dukun bayi, sedangkan untuk dukun bayi

yang terlatih hanya 2 orang. Sehingga jika masyarakat di desa Kalinganyar ini lagi sedang sakit dia akan berobat ke desa lain seperti ke Arjasa, Angon-angon, dan lain sebagainya. Sehingga, disinilah juga akan terjadi interaksi sosial antar warga desa Kalinganyar dengan warga lainnya.

8. Sosial dan Budaya

Untuk kebudayaan sendiri di desa Duko yaitu disini masih bertahan sampai saat ini yaitu: seni macopat, seni hadraoh, seni dibidang Islam seperti qasidah.⁴⁰ Sedangkan kebudayaan dalam seni di desa Kalinganyar yaitu: Ludruk, *kendeng dumik*, Pangkak, Hadroh, dan Qasidah.⁴¹ Untuk desa Paseraman budayanya yaitu sebagai berikut: kerapan sapi, Macopat, Hadroh, dan ludruk.⁴² Biasanya ludruk dari desa Kalinganyar akan diundang ke pesta pernikahan di desa kecamatan Arjasa seperti ke desa Duko, dan Paseraman. Biasanya masyarakat di dua desa ini mengundang ludruk dari desa Kalinganyar, sehingga disini interaksi sosial yang terjadi semakin intim karena adanya suatu kerjasama diantara warga desa Kalinganyar dengan warga desa lainnya termasuk dengan desa Paseraman maupun dengan desa Duko.

⁴⁰ Wawancara dengan pak Nyoto (45thn) dibalai Desa Duko pada tanggal 5 September 2013 pukul 09.15 WIB

⁴¹ Wawancara dengan bapak Muta'em pada tanggal 2 September jam 10.30

⁴² Wawancara dengan Bapak Bambang Hermanto (44) tahun Di rumah Pak Bambang pada tanggal 5 September 2013 puku 12.30 WIB

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan memberikan gambaran tentang Interaksi Sosial Antar Warga Desa di Kecamatan Arjasa Kepulauan Kangean. Hasil penelitian yang peneliti dapat dari hasil wawancara dilapangan dengan melakukan wawancara dari pihak subyek penelitian untuk menjawab rumusan masalah dari judul penelitian.

Salah satu yang menarik dalam penelitian ini yaitu bagaimana di Kecamatan Arjasa ini di beberapa desanya terdapat perbedaan kultur yang sangat menonjol, sehingga interaksi sosial yang terjadi terkadang bisa dibidang warganya lebih memillah-milah dengan siapa mereka berinteraksi dan lain sebagainya. Subyek dalam penelitian ini yaitu para warga Desa di Kecamatan Arjasa seperti warga desa Duko, Kalinganyar, dan Paseraman.

1. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi antar warga desa di Kecamatan Arjasa Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep.

Bapak Nyoto merupaka salah satu perangkat desa Duko. Profesi beliau adalah seorang seniman orkestra. Perangkat desa Duko yang berumur 45 tahun ini merupakan warga asli desa Duko. Adapun pernyataan dari bapak Nyoto yaitu sebagai berikut:

Yang paling membedakan antara desa Duko dengan desa lainnnya ini dibidang bahasa. Bahasa Duko ada sedikit keunikan dibanding dengan desa lain yang ada dipulau Kangean umumnya dan yang ada di Kecamatan Arjasa khususnya yaitu dari segi logat berbicara, dari penggunaan kata juga sedikit berbeda dengan desa lain. Misal jika orang kalinganyar kata "kamu" rea kao, untuk desa duko peyang. Peyang eson birik-birik. Biasanya kata ini yang dijadikan lelucon dari warga desa lain padahal kata ini mengandung makna mengancam, jika warga desa lain mengaggap kata ini

serius bisa juga jadi perkelahian. Dan tentang karakteristik masyarakat desa Duko juga ada sedikit perbedaan dengan desa yang lainnya yaitu notabennya bisa dibilang ekstra keras, tapi berdedikasi dan berhati lembut dan sangat koperatif disegala hal. Biasanya bentuk interaksi sosial antara warga desa Duko dengan desa lainnya adalah sangat baik, misalnya dibidang perdagangan, masalah perkawinan, adalah sama seperti yang terjadi dengan desa lain.⁴³

Dari ungkapan bapak Nyoto ini dapat dijelaskan bahwa untuk desa Duko sendiri memang memiliki banyak budaya dan yang peling membedakan budayanya di Desa ini dengan desa lainnya yaitu dari aspek bahasanya terutama logatnya. Menurut pengakuan beliau karakter masyarakat Duko sendiri yaitu sangat keras.

Hubungan warga desa Duko dengan Warga desa lainnya terjalin sangat baik. Hal ini biasanya diwujudkan dengan adanya sistem jual-beli atau perdagangan, adanya perkawinan antara warga desa Duko dengan warga desa lain termasuk dengan warga desa Kalinganyar maupun dengan warga desa Paseraman..

Bapak Bambang Hermanto merupakan warga asli desa Paseraman. Saat ini beliau menjabat sebagai Sekretaris Desa Paseraman. Disela-sela kesibukannya sebagai seorang Sekretaris Desa yang menggantikan tugas Kepala Desanya selama berada Di Sumenep beliau masih menyempatkan diri untuk diwawancarai oleh peneliti. Pernyataan dari bapak Bambang Hermanto sebagai berikut:

⁴³ Wawancara dengan pak Nyoto (45thn) dibalai Desa Duko pada tanggal 5 September 2013 pukul 09.15 WIB

Mun warga desa Paseraman direk mun ahubungan ben oreng-oreng disa laena biasana ia delem adegeng, lomba-lomba, biasana kan e kecamatan Arjesa rena bede kegiatan-kegiatan Muslimtan mun NU saminnngu eddua' are kale rebu ben Jumat mun Muhammadiyah saminggu sakalean are minggu peraan oreng Paseraman kea nurok kegiatan mana-mana. Lah rena ena biasana polek oreng-oreng atemu rea munla bede pementasan ludruk, lomba-lomba kerapan sapi, ball ben laen-laena.⁴⁴

(Untuk warga desa Paseraman sendiri berhubungan dengan orang-orang yang dilain desa biasanya dalam hal jual-beli atau berdagang, lomba-lomba, biasanya se Kecamatan Arjasa ada kegiatan-kegiatan Muslimatan untuk NU satu minggu dua kali hari rabu dan jumat, untuk Muhammadiyah satu minggu sekali hari minggu saja warga Paseraman ikut kegiatan yang seperti ini. Biasanya orang juga sering ketemu di pementasan ludruk, lomba-lomba kerapan sapi, sepak bola dan lain sebagainya. Kalau dilihat dari segi budaya memang banyak yang berebeda terutama logat bahasa yang paling menonjol, sekalipun ada perbedaan tetapi kan kita sesama manusia wajib saling menghargai antar budaya lain. Tidak jadi masalah adanya perbedaan yang penting kita saling menjaga)

Dari hasil wawancara dengan bapak Bambang bisa dijelaskan bahwa Bentuk interaksi sosial yang terjadi antar warga desa Paseraman dengan warga desa lainnya diwujudkan dengan kerja sama hal ini diwujudkan adanya proses jual beli antar warganya dengan warga desa lainnya, jika ada lomba di kecamatan Arjasa, dan juga dengan adanya kegiatan acara muslimatan yang mana acara muslimatan ini dipecah menjadi dua kegiatan yaitu kegiatan muslimatan NU bagi kelompok yang beraliran Nahdlatul Ulama' yang ini diadakan satu minggu dua kali yaitu hari dan jum'at, sedangkan

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Bambang Hermanto (44) tahun Di rumah Pak Bambang pada tanggal 5 September 2013 puku 12.30 WIB

kegiatan Muhammadiyah bagi yang menganut aliran Muhammadiyah ini diadakan satu minggu sekali yaitu hanya hari minggu saja.

Berbaaur dengan warga desa lain dirasa sangat penting ini agar bisa memahami karakter dan budaya masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar interaksi sosial yang terjadi akan terjalin dengan baik.

Bapak Muta'em, beliau berumur 44 tahun, bapak dari dua anak ini merupakan kepala desa Kalinganyar. Beliau menjabat sebagai Kades di desa ini selama 13 tahun. beliau merupakan asli warga desa Kalinganyar. Adapun pernyataan dari bapak Muta'em yaitu sebagai berikut:

Budaya Kalinganyar sendiri itu sangat komplek yang semakin berkembang sampai saat ini kan ludruk, kocor-kocoran, hadrah. Jika dilihat dari segi bahasa yang memang berbeda dengan desa lainnya terutama dalam logatnya. Biasanya untuk warga Kalinganyar sendiri mereka itu berhubungan dengan desa lainnya dalam hal perlombaan, pengajian, acara-acara pementasan budaya seperti ludruk, Hadrah, dan lain sebagainya. Biasanya hadrah dari desa Kalinganyar yang sering diundang ke desa lainnya apalagi ludruk. Orang sini juga banyak yang menikah dengan Paseraman, Duko. Kerukunan antar warga desa memang perlu selalu diciptakan. Hubungannya sangat baik. Memang tidak bisa dipungkiri jika ada konflik misal dalam pertandingan sepak bola biasanya sering terjadi kesalah pahaman jika kesalah pahaman itu terjadi antar pemain ketika sedang bermain, misal pemain Duko jatuh karena kenak serempet kan biasa dalam permainan sepak bola, biasanya orang Duko ini langsung merasa gak terima dan langsung heboh dengan penonton-penontonnya Cuma disini kan biasanya melalui kekeluargaan dulu, di Kalinganyar sendiri ada paguyuban, ada persatuan sepakbola. Jika terjadi konflik melalui mediasi terkecuali ada pelanggaran yang masuk ke nara pidana misal memukul ini biasanya dilakukan diluar permainan jadi mereka mengincar lawan diluar permainan, tetapi jika ini dibiarkan berlarut-

*larut ini bisa jadi konflik yang berkelanjutan diantara kelompok, sehingga penyelesaiannya biasanya ada ditokoh masyarakat seperti ustad, kiai.*⁴⁵

Dari pernyataan bapak Muta'em diatas dapat dijelaskan bahwa desa Kalinganyar sendiri merupakan desa yang sangat kompleks akan segala kebudayaannya. Budaya di desa ini semakin berkembang baik itu ludruk, hadrah, maupun *kocor-kocoran*. Biasanya menurut beliau hadrah dan ludruk di desa ini diundang ke desa-desa lainnya, sehingga ini juga menunjukkan bahwa warga desa Kalinganyar dapat terjalin interaksi sosial yang seimbang dalam budaya. Hal ini dibuktikan warga dari desa lain juga mengundang Hadroh dari desa ini. Sehingga ini akan terjalin kerjasama yang baik dengan desa lainnya.

Desa Kalinganyar secara bahasa dan logatnya juga berbeda. Hubungan antara warga desa ini dengan desa lainnya yaitu masih baik-baik saja dan berjalan lancar. Hal ini dikarenakan ada rasa keinginan bersama untuk hidup rukun dengan warga desa lainnya. Hal seperti ini ditunjukkan dengan bagaimana mereka berhubungan melalui kerjasama pementasan budaya juga, dalam perlombaan-perlombaan ketika agustusan.

Konflik juga terkadang tidak dapat dipungkiri. Hal ini diakui oleh bapak Muta'em. Menurut beliau perkelahian sering terjadi jika di perlombaan sepak bola. Jika dari pemain desa Kalinganyar ini misalnya membuat pemain dari desa Duko terjatuh, maka warga desa

⁴⁵ Wawancara dengan bapak Muta'em pada tanggal 2 September jam 10.30

Duko ini heboh terhadap pemain Kalinganyar sekalipun pemain Kalinganyar ini merasa tidak ada unsur kesengajaan. Dan biasanya yang ribut bukan hanya pemain, tapi yang lebih ekstrim juga penontonnya. Hanya saja untuk orang Kalinganyar melakukan penyelesaian masalah dengan kekeluargaan. Di Kecamatan Arjasa ada persatuan sepak bola. Sehingga biasanya dilakukan dengan melalui *mediasi* dulu, kecuali memang masalah yang berurusan dengan pidana misalnya memukul. Tetapi untuk orang Kangean sendiri biasanya tokoh agama yang bisa membantu menyelesaikan diantara kelompok ini. Seperti Ustad dan Kiai. Karena masyarakat Kangean masih menganggap tokoh agama sebagai tauladan. Sehingga agar tidak terjadi konflik kelompok berkepanjangan, maka tokoh agama inilah yang akan memberikan suatu penyelesaian.

Matra'ie 47 tahun, merupakan asli warga dari desa Duko yang menikah dengan wanita desa Kalinganyar. Suami dari ibu maisurah ini bekerja sebagai pemborong dalam pembuatan rumah. Adapun pernyataan dari bapak Matra'ie sebagai berikut:

Binena eson kan oreng kalenganyar dedi mun ben oreng kalenganyar esonla sering atemu ben akompol-kompol ia mun penyesuaina sih adek-adeknala kako Cuma karena kene sering abereng ento biasala, keng mun logatna eson Duko pagunla alekak di eson tak bisa aobe. Herana mun binena eson se alogat Duko. Kamanyaan kan lakar marea, maske oreng akabin ju neng-neng sapuluh taon misalna oreng paseraman atau oreng duko ka oreng kalenganyar pagunla logat Duko ben Paseramana tak aobe Cuma mun deri penggunaan kata sehari-harinala anggu kalenganyar. Menyesuaikanla selama bisa ka budayana oreng kalenganyar nyamanala odik abereng. Munla akabinla tantona pade

*naremala ka karakterna masing-masing. Pokokna pamannyak a agaul ben tatangge. Ka oreng Paseraman ako tak te kumpul-kumpul kecuali munla bede burongan roma di disa ena dedi tak te tao, tape mun deri pengalamana eson mun aburong roma di disa ena biasala orengna baik-baik kea.*⁴⁶

(istri saya orang kalinganyar, jadi dengan orang Kalinganyar sering ketemu dan kumpul-kumpul, awalnya memang kaku penyesuainya, hanya saja karena sekarang sering bersama menjadi biasa, tetapi kalau soal logat bahasa duko tetep melekat tidak bisa berubah, heran juga tetapi istri saya malah yang berlogat Duko. Kebanyakan kan memang begitu, sekaipun kita sudah menikah puluhan tahun misalnya orang Paseraman atau orang Duko sama orang Kalinganyar, tetapi logat Paseramanan Duko hanya saja kalau dari penggunaan kata-kata sehari-hari memakai Kalinganyar, namanya juga sudah hidup bersama. Kalau sudah menikah tentunya saling menerima dengan karakter masing-masing. Yang penting sering bergaul dengan tetangga, untuk warga Paseraman saya tidak terlalu ikut ngumpul-ngumpul kecuali ada pembangunan rumah yang diborong, di desa ini jadi saya tidak terlalu mengerti untuk warga desa ini, hanya saja setau saya selama memborong rumah di desa ini, orang-orangnya baik juga).

Dari hasil wawancara dengan bapak Matra'ie bisa dijelaskan bahwa beliau dengan memiliki seorang istri di Desa Kalinganyar beliau lebih mengenal desa Kalinganyar sekalipun pada awalnya beliau mengaggap masih terasa kaku untuk penyesuaian dirinya dengan desa ini. Karena seringnya ikut kumpul bareng dengan warga desa ini, sehingga membuat beliau merasa sudah terbiasa dengan budaya Kalinganyar termasuk dalam bahasa dalam penggunaan kata-kata. Sementara dalam hal logat beliau masih dengan logatnya yang khas dari sebagai orang Duko meskipun sudah beliau sudah puluhan tahun di Kalinganyar. Dan beliau merasa aneh setelah istrinya berganti logat dengan logat Duko, meskipun istrinya hanya beberapa

⁴⁶ Wawancara dengan bapak Matra'ie pada tanggal 6 September 2013 pukul 08.30

tahun sampai sekarang di desa Duko. Hal ini dikarenakan penyesuaian warga desa Kalinganyar dalam hal bahasa terhadap desa lain sangat cepat.

Menurut bapak Matra'ie warga Paseraman merupakan warga yang baik. Hal ini didasarkan atas pengalaman yang beliau ketahui selama memborong rumah di desa Paseraman ini. Selama ini tidak ada kesenjangan sosial yang beliau rasakan antara beliau dengan warga desa ini.

Anidah warga desa Duko yang berumur 33 tahun ini merupakan seorang Guru di salah satu Paud Duko. Wanita yang berumur 33 tahun ini asli warga Duko. Adapun pernyataan dari Anidah adalah sebagai berikut:

Kalau saya sendiri pada awalnya mengenal orang-orang seperti orang dari desa kalinganyar dan warga Paseraman biasanya dari sekolah, kalau pas tsanawiyah saya baru benar-benar mengenal orang Kalinganyar itu seperti ini, orang Paseraman itu seperti ini. Biasanya saya hanya mendengar cerita dari orang-orang. kalau sekarang saya ikut muslimatan NU sehingga jika bertemu sudah terbiasa. Muslimatan NU ini diikuti oleh warga desa Duko, Kalenganyar, Angkatan, Paseraman dan lain sebagainya.⁴⁷

Pendidikan ternyata merupakan tempat yang paling penting untuk saling bertemu. Selain belajar ilmu akademis juga disini sebagai tempat dan wadah bersosialisasi antara orang-orang yang terdapat di desa satu dengan desa lainnya di Kecamatan Arjasa. Mereka juga secara tidak langsung akan belajar mengenai kebudayaan masing-

⁴⁷Wawancara dengan Anidah pada tanggal 7 September 2013 pukul 14.30

masing, sehingga jika sudah mengenal dengan kebudayaan masing-masing akan tercipta sifat saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya. Sehingga interaksi sosial yang terjadi biasanya jika di rana pendidikan adalah suatu bentuk pertemanan.

Selain memanfaatkan rana pendidikan sebagai tempat berinteraksi sosial Anidah ini juga mengikuti salah satu organisasi yang ada di Kecamatan Arjasa yaitu muslimatan NU. Muslimatan NU ini diikuti oleh hampir semua desa di kecamatan Arjasa sehingga ini juga menjadi tempat bertemu dan saling mengenal untuk warga desa satu dengan yang lainnya.

Bapak Dulkarim 55 tahun, beliau memiliki lima orang anak. Dahulu beliau adalah seorang pedagang sapi, setelah itu menjadi seorang TKI ke Malaysia. Setelah pulang dari Malaysia beliau menggeluti bisnis membuat lemari, dipan, dan lain sebagainya. Sekarang beliau hanya fokus dengan garapan sawahnya. Adapun pernyataan dari bapak Dulkarim sebagai berikut:

oreng lambek kan jarang se asakolaa, jarang bedea honda belakak mun lambek tak angkon kene. ako paleng biasana entar adegeng sape abereng mun lambek ben oreng Paseraman maupun oreng Duko biasana sampek ka Sapeken, Sopanjeng, sampek genak-genak jula. Biasana sampek sarapa-sarapa bulan tak bele ka kangean tak ontong taon, ia kenal-kenal olena adegeng ebereng reala.. Mun persaingan delem adegeng biasala, angkon kene mebelna Kalenganyar angkon ako mana mun secara pasaranla kalala ka Paseraman, ia kan mun ako argena larang soalna ako anggu jete se bagos, ju tak manyak tambelana, mun Paseraman kan mura soalna kadeng anggu dipan-dipan serok-rosak diolah polek. ako nganggep biasala pade-pade nyare duit cakna rajekena masing-masingla. ben polekla ako kene fokus ka sabe abitla tak tauru,

*ako endik pelanggan kea oreng Duko biasana tero mele lamari dina, ako kea mun tar mele birangla atau lading ka Duko.*⁴⁸

(orang zaman dahulu kan jarang bersekolah sepeda motor saja masih langka tidak seperti sekarang. Sehingga jarang bertemu kecuali Biasanya saya berdagang sapi bareng denga orang Paseraman maupun orang Duko, biasanya sampai ke *Sapeken*, *sepanjang*, sampai kemana-mana, sampai beberapa bulan bahkan tahun belum tidak pulang, ia berhubungan dan kenal karena berdagang. Kalau persaingan pasti ada termasuk apalagi dunia bisnis sekarang buat lemari, dipan dan lain sebagainya secara pemasaran kalah dengan yang ada di Paseraman, kalau saya memakai kayu jati yang bagus dan jarang ada penambalan, sehingga harganya lebih mahal kalau di paseraman mereka mendaur ulang lemari yang sudah rusak, sehingga harganya lebih murah. Biasala sama-sama mencari rejeki, lagi pula saya ingin fokus dengan sawah, sudah lama tidak terurus,

Dari pengakuan bapak Dulkarim ini bahwa orang zaman dahulu untuk bertemu saja sangat susah. Hal ini dikarenakan jarangny ada sepeda motor yang tidak seperti sekarang, sehingga beliau biasanya jika bertemu dengan warga desa lainnya dengan sama-sama berjuang berdagang. Biasanya beliau berdagang sapi dan teman-temannya tidak hanya dilingkungan pulau Kangean, tetapi juga kepulauan Sapeken, dan pulau Sepanjang. Dengan berdagang inilah beliau bisa berinteraksi dengan warga desa lainnya termasuk dengan warga dari desa Duko maupun warga desa Paseraman.

Menurut pengakuan bapak Dulkarim, beliau sempat merasakan persaingan bisnis yang mematahkan bisnisnya sebagai orang pengrajin kayu. Persaingan ini terjadi biasanya antara beliau dengan pengrajin dari desa Paseraman dan Sambakati. Yang mana menurut beliau jika

⁴⁸ Wawancara dengan bapak Dulkarim pada tanggal 7 September 2013 pukul 19.30

lemari dan dipan buatannya dari kayu jati yang bagus dan hanya ada sedikit tambalan. Karena dari kayu jati yang bagus, makanya harganya jauh lebih mahal, berbeda dengan yang ada di Paseraman dan sambakati yang mayoritas mendaur ulang lemari atau dipan dibuat lemari lagi. sehingga harganya lebih murah. Tetapi beliau menganggap jika persaingan dalam bisnis ini adalah hal biasa yang terjadi. Sehingga beliau lebih menghargai kreativitas masing-masing orang. Saat ini beliau hanya fokus pada garapan sawahnya

Wawancara dengan faizah (22thn), suaminya adalah orang desa Duko. Dia sempat tinggal di desa Duko selama beberapa bulan dengan suaminya, kemudian sempat tinggal di Paseraman dikeluarga suaminya dari ibunya. Dan sekarang dia kembali lagi ke desa Kalinganyar setelah suaminya berangkat lagi ke Malaysia untuk menjadi seorang TKI. Faizah mengungkapkan bahwa:

Etala biasa ka reng duko rea. Maske tak ngartela pokokna eta caaca sokana dikla. Tape eta heran buro 3 bulan di Dukola tanurok ka logatna Duko. Mungkin karena tanorok-norok ka kakak entola polek. Pakla tak bisa eobe polekla logatna sampek kene alogat Duko. Seringla ka Duko maske tak neng-neng didu kene, orenгла endik keluarga didu. Apa akatakoa ka oreng Duko maskela keras rea pokoknala eta tak nyala-nyala. Oreng Duko mun tak esalae tak kera makaloar bireng kea. Munla esaae burola.⁴⁹

saya biasanya sama orang Duko sudah terbiasa. Meskipun tidak mengerti yang terpenting bicara terserahlah orang mau bilang apa. Tapi saya juga heran baru 3 bulan di Duko mulai ikut logat Duko. Mungkin karena terikut dengan logat kakak. Sebutan untuk suaminya. Tidak bisa dirubah lagi logatna sampai sekarang masih berlogat Duko, saya juga masih sering ke desa Duko meskipun sudah tidak tinggal lagi disana, karena

⁴⁹Wawancara dengan Faizah pada tanggal 8 September pukul 07.00 WIB

kan memiliki keluarga juga disana. Orang Duko kalau tidak disalahi tidak akan mengeluarkan pisau juga, jika diganggu baru.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Faizah bisa dijelaskan bahwa dia tidak peduli dengan orang yang membicarakan dirinya, sekalipun dia merasa sering tidak mengerti dengan apa yang dibicarakan oleh orang Duko padanya yang penting dia juga menanggapi. Karena suaminya orang Duko dan dia ikut berbaur dengan orang Duko selama 3 bulan tinggal di desa Duko logat Kalinganyarnya berubah menjadi logat Duko. Hal ini dikarenakan sering dengar dari suaminya berlogat Duko, sehingga secara tidak langsung dirinya juga ikut-ikutan berlogat Duko. Dan sampai sekarang tidak bisa berlogat Kalinganyar lagi jika sedang berbicara.

Meskipun sudah tidak tinggal di desa Duko. Faizah sering berkunjung ke desa ini. Warga Duko jika tidak disalahi juga tidak akan carok, tetapi kalau diganggu, maka bisa terjadi carok.

Naufal siswa SMA Negeri 1 Arjasa yang berumur 21 tahun. dia merupakan anak terakhir dari 2 bersaudara. Ayahnya adalah seorang Penghulu. Adapun pernyataan Naufal adalah sebagai berikut:

*Ia mun ketala buk yuk tao direk paleng atemu ka oreng-oreng Paseraman disakolaan ben ka oreng Duko atau oreng-oreng deri disa laen rena olena akanca tatemu disakolaan atau biasana sering atemu munla bede lomba-loma seperti bal, mun bede lakleaan polek keta kea, Cuma mun ka tarlakleak ludruk kadeng tak ebuak di bapak.*⁵⁰

(bak yuk mengerti sendiri saya biasanya bertemu dengan teman-teman dari Paseraman, dan Duko, atau teman-teman dari desa

⁵⁰ Wawancara dengan Naufal pada tanggal 8 september pukul 15.00

lainnya dikarenakan berteman baik di sekolah. Atau biasanya jika ada lomba-lomba seperti sepak bola, dan jika ada hiburan seperti ludruk, hanya saja jika nonton ludruk kadang tidak diizinkan oleh bapak)

Bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh Naufal adalah berupa pertemanan, baik dalam sekolah maupun diluar sekolah. Jika diluar sekolah biasanya dia bersama teman-temannya sering bertemu di perlombaan sepak bola, dan pementasan ludruk. Hanya saja untuk menonton pementasan ludruk ada sedikit larangan dari bapaknya karena khawatir terjerumus dengan permainan *bola-bola*. Permainan *bola- bola* ini adalah sejenis perjudian yang biasanya dimainkan jika ada pementasan ludruk. Karena masyarakat akan ramai datang jika ada pementasan ludruk.

Abdas berumur 47 tahun, beliau adalah seorang petani. Bapak dari dua anak ini pernah menjadi seorang TKI di Malaysia. Adapun pernyataan beliau adalah sebagai berikut:

Ako ena kenal-kenal ka oreng disa-disa laena rea pas ka Malaysia ben atemu di Malaysia. Mun pas bede di Kangean nyamana oreng lambek nyamana tadek honda tadek apa, akola perak atani esabe dedi tak tao ka oreng dimma mun tak salaena Paseraman, tape berengla bede di Malaysia ako buro tao ka oreng-oreng disa laena. Soalna kanla sakongsila. Nyamana bede di Negarana oreng ento dedila saling abento, saling menjaga, saling berjuang, nganggep taretan direkla, mamma ju taretan munla bede apa-apa entola saling nulong. Tadekla adek caretana perbedaan rea. Ako abit akompol ben oreng Kalenganyar di Malaysia tela beccekna pakla jek apa ekabelesala. Buro-buro jek amammaala kaleburana. Kene kan bede di Kangean kancana ako rea ia pagunla giar ngebe-ngebe kana ako marea kea kaddu.⁵¹

⁵¹Wawancara dengan bapak Abdas pada tanggal 9 September pukul 07.00 WIB

(Saya ini kenal dengan warga dari desa-desa lain ketika berada di Malaysia. Ketika berada di Kangean namanya juga orang dulu gak ada sepeda dan apa-apa, saya sendiri hanya sebagai petani di sawah, sehingga tidak tau dengan orang-orang lainnya, kecuali Paseraman. Tetapi ketika sampai di Malaysia saya sendiri baru mengerti dengan warga dari desa-desa lainnya. Karena berkumpul dalam satu rumah. Namanya juga ada di negara orang sehingga saling menjaga itu kuat sekali, berjuang bersama, seperti saudara sendiri. Bagaimana menjadi seorang saudara saling membantu. Tidak ada sudah yang namanya perbedaan. Saya lama juga berkumpul dengan warga Kalinganyar di Malaysia baiknya minta ampun sampai gak tau balasan apa yang saya kasih ke dia. Sampai tidak tau harus bagaimana. Sekarang kan juga ada di Kangean, dia sering kerumah begitu juga saya sering kesana.

Bapak dari dua anak ini mengakui dirinya bahwa selama di Kangean beliau kurang berinteraksi dengan warga desa lain. Dia hanya berinteraksi dengan warga Paseraman sendiri. Hal ini dikarenakan selain beliau sibuk dengan garapan sawahnya karena juga zaman dahulu tidak ada akses yang memadai seperti sepeda motor untuk bepergian ke desa lainnya. Malaysia adalah tempat pak Abdas mengenal orang-orang desa lainnya di pulau Kangean.

Di Malaysia juga beliau berkumpul satu rumah dengan warga desa lain. Ketika berada di Negeri orang rasa saling menjaga semakin kuat, disini juga memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mencari ekonomi yang lebih baik. Persaudaraan antar pak Abdas dengan warga desa lainnya ini sudah menjadi saudara.

Meskipun sekarang sama-sama berada di kangean antara beliau dengan temannya dari desa Kalinganyar silaturahmi dan saling membantu tetap terjaga. Temannya sering berkunjung kerumahnya

dan begitu juga sebaliknya. Rasa persaudaraan antara beliau tidak pudar meskipun sudah tidak di Malaysia lagi.

Wawancara dengan Mukhlis mahasiswa berumur 22 tahun orang asli desa Paseraman yang sekarang menempuh pendidikan kuliahnya di Surabaya.

Disakolaan ako sering atemu ka oreng-oreng kalenganyar Duko, ben disa-disa laena rea. Dedi ako akanca ia biasala karena sering atemu esakolaan ento. Hah tak omes ako mun ka oreng kalenganyar tak seneng ka tengkep-tangkepana enae tak empan. Dedi jek antara ngapel ka kanca ajekla ka pacar ka kanca bibine belaka'an takok ditangkep mun kadisa rena ju langsungla esoro akabin dede tak omes. ju oreng kalenganyar atak abinea mun tak kabengsana direk ka oreng kalenganyar kea. Mun ka oreng Duko tak seneng ako soalna oreng duko kan terkenal ka caroknaju rasana rusuh-rusuh mun acaca angkon oreng akalea dede tak seneng ako, ako akanca kea sekedarnala peraan. nanak ngude angkon aka mana gik butuh mannyak ajer, Mun oreng kalenganyar kan mun kanca-kanca bek tatemu ejelan saling nyapala mun oreng kabernakan termasuk Duko orengna gengsi-gengsi ben cuek-cuek, mungkin karena rento merasa ekonomina lebih tinggi stratana paleng daripada oreng katemurna seperti Kalinganyar, Paseraman.⁵²

(disekolah saya sering ketemu dengan orang Kalinganyar dan Duko, dan desa-desa lainnya. Berteman seperti biasa karena sering bertemu disekolah. Saya benci kalau sama orang kalinganyar tidak sukanya sama budaya *tangkep-tangkepana*. Sehingga ketika ingin ngapel ke teman jangankan pacar sama temen perempuan saja takut dipergok kalau di desa ini dan langsung dikawinkan jadi tidak suka. Orang kalinganyar juga gak akan menikah kalau tida dengan bangsanya sendiri. Untuk desa duko saya juga tidak suka dikarenakan orang duko terkenal dengan caroknya seperti orang rusuh jika berbicara seperti orang mau berantem saja jadi aku juga gak suka. Berteman hanya sekedarnya. Anak muda seperti aku masih butuh banyak belajar, kalau dengan orang Kalinganyar kan masih biasa kalau sama temen-temen bertemu dijalan masih tegur sapa, tetapi untuk orang dari Arjasa ke barat termasuk Duko orangnya gengsi-gengsi dan cuek-cuek. Mungkin karena

⁵² Wawancara dengan Mukhlis pada tanggal 9 September pukul 12.30

mereka merasa starata ekonominya lebih tinggi dari pada orang Arjasa ketimur seperti Kalinganyar, Paseraman)

Dari hasil wawancara dengan Mukhlis diatas dapat dijelaskan bahwa dia sangat tidak suka dengan orang kalinganyar. Apalagi budaya tangkep di desa ini yang paling tidak disukai, sehingga untuk bertamu dengan temennya yang perempuan di desa ini menjadi sedikit terhalang karena takut dipergoki, meskipun itu hanya teman saja dan bukan pacar. Tidak sukanya juga karena langsung dipaksa untuk menikah setelah dipergoki, sehingga budaya ini membuatnya sangat tidak suka. Apalagi orang tuanya sering memberikan pesan untuk berhati-hati jika berteman dengan orang Kalinganyar.

Mukhlis juga menunjukkan rasa tidak sukanya terhadap warga desa Duko karena menurutnya warga desa Duko ini sangat rentan dengan carok, sedikit-sedikit carok. Sehingga ini juga yang menjadi penghalang untuk berhubungan dengan warga desa ini. Dari berbicara saja seperti orang mau berantem apalagi jika berantem. Dia juga tidak suka dengan warganya yang cuek-cuek dan gengsi-gengsi. Hal ini menurut pendapatnya dikarenakan karena strata ekonomi warga desa Duko ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan strata ekonomi Arjasa ketimur termasuk (Kalinganyar dan Paseraman). Jika bertemu di jalan dengan warga desa Duko biasanya cuek tidak pernah saling menyapa, sedangkan orang Kalinganyar mereka masih saling tegur sapa.

Bentuk interaksi sosial antara mukhlis dengan anak Kalinganyar maupun anak Duko dengan berteman hanya sekedarnya

saja. Hal ini karena menurutnya dirasa butuh sebagai manusia biasa dan sebagai seorang pemuda yang haus akan belajar, pengalaman, dan seorang teman.

2. Faktor yang mendukung dan menghambat terjadinya interaksi sosial antar warga desa di kecamatan Arjasa kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep.

Faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial antar warga desa Di kecamatan Arjasa kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep yaitu adanya keinginan bersama untuk hidup rukun antar warga desa, adanya saling menghargai terhadap budaya masing-masing seperti yang diungkapkan oleh bapak Nyoto sebagai perangkat desa di Duko

untuk menyikapi terjadinya perbedaan budaya antar desa ia kita sebagai warga masyarakat tentunya saling asah dan asih, dan saling menjaga kelestarian hubungan dengan baik untuk kemaslahatan kita bersama. Ia kita sebagai masyarakat sama-sama untuk senantiasa saling menjaga kestabilan dan kerukunan kita bersama sebagai anggota masyarakat yang baik dan hal ini kita bina melalui majlis taklim pengajian-pengajian dan lainnya.⁵³

Dari pernyataan bapak Nyoto ini bisa dijelaskan bahwa faktor yang mendukung interaksi sosial antar warga desa yaitu adanya saling asah-dan asih terhadap budaya masing-masing, sehingga masyarakat memiliki keinginan bersama untuk hidup rukun dengan

⁵³ Wawancara dengan pak Nyoto (45thn) dibalai Desa Duko pada tanggal 5 September 2013 pukul 09.15 WIB

tidak mempermasalahkan perbedaan budaya yang ada. Yang diwujudkan dengan adanya majlis taklim dan pengajian-pengajian.

Faisal Rahman merupakan mahasiswa yang belajar di Universitas Wiraraja Sumenep. Mahasiswa yang berumur 21 tahun ini merupakan lulusan dari SMA Negeri 1 Arjasa Pada tahun 2010. Saat ini dia sedang sibuk dengan pembuatan proposalnya. Anak pertama dari dua bersaudara ini mengungkapkan bahwa:

Menurut saya sih sekalipun kita memang banyak perbedaan kebudayaan, tapi hal ini tidak menjadikan kita untuk tidak saling bergaul maupun berhubungan karena manusia kan makhluk sosial yang pastinya akan butuh yang namanya berhubungan dengan warga dari desa lain. Ia kita apalagi orang yang berpendidikan setidaknya saling toleransi atas perbedaan budaya yang terjadi harus ada.⁵⁴

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan Faisal dapat dijelaskan bahwa saling toleransi antar teman sangat dibutuhkan untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada. Karena menurutnya manusia adalah makhluk sosial yang pasti membutuhkan orang lain, sehingga rasa toleransi ini sangat dibutuhkan agar tidak terjadi kesalah pahaman dengan budaya masing-masing.

Bapak Dulkarim adalah seorang petani. Beliau mengungkapkan sebagai berikut:

Oreng Duko laka mulae lambekla oreng-orengna pacarok kabbi. Oreng Duko kan sampek kene pagebei birang atau pandi. dedi terkenal ka birangna rena ben pacarokna, angkon oreng Madura. Sajen munla alaje ben Paseraman oreng duko sajen dedi. Mun Kalenganyar kan gik bede saberna masalah

⁵⁴Wawancara dengan Faisal pada tanggal 6 September 2013 pukul 15.30

rea tak ditorok sajen panas, bede se nyelepe mun oreng Paseraman ben Duku langsung pade tar nyerang. Salang ambek munla oreng giar akanca ju pade kenal ia tadek masalah keng munla tak kenal rea buro dedi masalah, ako endik pelanggan di Duku biasana mele lamari dina, q mun mele birang keala ka Duku⁵⁵

(warga duko emang dari dulu suka carok. Mereka sampai sekarang membuat pandi atau golok, sehingga terkenal dengan golok dan budaya caroknya seperti orang Madura. Apalagi jika dengan orang dari desa Paseraman semakin jadi. Kalau orang sini kan masih ada kesabaran dalam menyelesaikan masalah ada yang mendinginkan suasana. Jika orang Paseraman sama Duku sama-sama sarin menyerang. Saling membuntuti dan menahan, tetapi kalau sudah terbiasa dan berteman mereka itu biasa saja jika belum kenal yang menjadi masalah. saya juga punya pelanggan dari desa Duku yang biasanya sering membeli lemari disini, saya juga sering membeli golok atau pisau ke Duku)

Dari pernyataan bapak Dulkarim ini dapat dijelaskan bahwa jika antara dirinya dengan warga desa Duku adanya saling melengkapi yaitu dengan adanya pelanggan tetap dari desa Duku yang membeli lemari ataupun dipan ke bapak yang memiliki 5 orang anak ini, dan begitu juga beliau jika membeli pandi seperti golok, pisau dan sebagainya beliau akan membelinya ke orang dari desa Duku karena desa Dukulah satu-satunya desa yang warganya membuat pandi seperti golok dan pisau dan lain sebagainya, sehingga desa ini secara tidak langsung jika ada masalah sedikit-sedikit akan menggunakan ciri khasnya ini yaitu pisau atau golok, sehingga desa Duku sendiri sangat terkenal dengan budaya caroknya di pulau Kangean.

⁵⁵ Wawancara dengan bapak Dulkarim pada tanggal 7 September 2013 pukul 19.30

Tiatna berumur 23 tahun, dia menikah dengan laki-laki dari desa Duko. Dia adalah seorang ibu rumah tangga. Adapun pernyataan dari Tiatna adalah sebagai berikut:

Kadang ada rasa takut salah berbicara dengan orang Duko. Aku sendiri terkadang jik berbicara dibilang orang Duko. Karena aku juga sering ikut kumpul-kumpul juga sekalipun mereka sering menirukan logat Paseraman tidak ada lah rasa tersinggung. Karena kan sekarang aku separuh Paseraman dan separuh Duko. Pada awalnya aku tinggal di desa Duko lucu sekali jadi aku sering salah mengerti. Misalnya aku disuruh ngambil apa gitu, aku biasanya lama merenung kebingungan sendiri, namanya juga belum mengerti. Kan beda bahasanya dengan bahasa Paseraman. Jika dari Arjasa ketimur aku masih menegrti, tetapi jika sudah dari Arjasa ke barat termasuk Duko aku tidak mengerti. Tidak ada yang berbicara lembut, hanya saja kalu orang berbicara kerasla ia aku yang berbicara pelan. Menjaga pembicaraan juga penting takutnya orang tersinggung.⁵⁶

Dari wawancara dengan saudari Tiatna dapat dijelaskan bahwa pada awalnya dia terasa kaku sekali pada saat awal tinggal di Desa Duko. Menurut pengakuannya dia sering salah paham ketika awal-awal pernikahannya. Misalnya ketika dia disuruh mengambil sesuatu oleh suaminya, dia bukannya langsung mengambil tapi masih dalam keadaan bingung dan melamun karena tidak mengerti apa yang disuruh ambil. Kebingungan sendiri menjadi makanan sehari-hari baginya. Menurutnya untuk Bahasa dari Arjasa ketimur dia masih sedikit banyak mengerti sedangkan untuk bahasa dari Arjasa ke barat ini yang membuatnya bingung. Tetapi setelah beberapa bulan sudah ada penyesuaian. Hal ini dibuktikan dengan pergantian logat. Secara

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Tiatna pada tanggal 9 September 2013 pukul 09.30.

tidak sengaja jika berbicara tiatna sudah menggunakan logat Duko. Tetapi karena dia kembali lagi ke Paseraman dan lama di Paseraman lama kelamaan logat Duko menghilang.

Sehingga dengan adanya perkawinan campuran antar warga desa di kecamatan Arjasa ini akan memudahkan mereka untuk berbaur dengan desa lainnya, dan lebih memahami budaya desa lainnya. Serta dengan berbaur dengan warga desa lainnya kita juga bisa merasakan untuk menjadi satu dengan mereka, sehingga tidak ada penghalang untuk berinteraksi.

Faktor yang menghambat terjadinya interaksi sosial antar warga desa di Kecamatan Arjasa kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep.

Mukhlis seorang mahasiswa di salah satu perguruan Tinggi di Surabaya mengungkapkan bahwa:

Hah tak omes ako mun ka oreng kalenganyar tak seneng ka tangkep-tangkepna enae tak empan. Dedi jek entara ngapel ka kanca ajekla ka pacar ka kanca bibine belaka'an takok ditangkep mun kadisa rena ju langsungla esoro akabin dede tak omestangkep-tangkepannya. . ju oreng kalenganyar atak abinea mun tak kabengsana direk ka oreng kalenganyar kea. Mun ka oreng Duko tak seneng ako soalna oreng duko kan terkenal ka caroknaju.⁵⁷

Saya benci kalau sama orang kalinganyar tidak sukanya sama budaya *tangkep-tangkepna*. Sehingga ketika ingin ngapel ke teman janganakan pacar sama temen perempuan saja takut dipergok kalau di desa ini dan langsung dikawinkan jadi tidak suka. Orang kalinganyar juga gak akan menikah kalau tida dengan bangsanya sendiri. Untuk desa duko aku juga tidak suka dikarenakan orang duko terkenal dengan caroknya seperti

⁵⁷ Wawancara dengan Mukhlis pada tanggal 9 September pukul 12.30

orang rusuh jika berbicara seperti orang mau berantem saja jadi aku juga gak suka.

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh mukhlis ini dapat dijelaskan bahwa dia tidak suka dengan adanya budaya tangkep yang ada di desa Kalinganyar. Sehingga disini dapat dijelaskan bahwa bagaimana Mukhis ini kurang mengetahui maksud budaya tangkep dari desa Kalinganyar ini yang dia anggap sebagai budaya yang sangat menakutkan untuk dirinya padahal menurut pengakuan dari bapak Muta'em selaku kepala Desa Kalinganyar budaya Tangkep ini dimaksudkan untuk melindungi para remaja di desa ini agar tidak melakukan amoral, sehingga ditetapkan sanksi yang tegas di desa ini yaitu ungkapan dari bapak Muta'em tentang budaya tangkep di desa Kalinganyar:

Di desa kalinganyar ini juga sangat dijunjung tinggi yang namanya moral pemuda-pemuda sekarang dari pada mereka mencemarkan nama baik warga desa ini ia lebih baik mereka dikawinkan kalau misalnya pemuda disini melakukan amoral. Makanya di desa ini juga menurut warga desa lain itu terkenal dengan tangkep-tangkepan. Tetapi kan mereka tidak langsung tiba-tiba di grebek ini kan juga ada kriterinya misalnya seperti: pertama, jika seorang pemuda dan pemudi ini bertamu melewati jam yang telah ditentukan ia itu batasnya sampai jam 10. Kedua meskipun disiang hari penangkapan ini juga bisa dilakukan apabila seorang laki-laki ini masuk kedalam kamar atau melakukan perbuatan amoral seperti ciuman dan sebagainya. Ketiga, bisa saja penangkapan ini dilakukan karena kesengajaan iantar dua belah pihak maksudnya yaitu mereka bekerja sama dengan aparat setempat untuk ditangkap karena tidak direstui oleh salah satu pihak keluarganya. Tetapi jika di desa kalinganmyar kan biasanya dalam hal ini lebih kekeluargaan mereka ditangkap secara baik-baik dan jalan satu-satunya dikawinkan berbeda

*dengan desa Duko misalnya yang biasanya rumah yang dibuat mereka ngapel ini dilempari batu dan sebagainya.*⁵⁸

Desa Kalinganyar sangat menjunjung tinggi yang namanya moral para remaja. Hal ini ditunjukkan dengan adanya budaya *tangkep* di desa ini. Budaya *tangkep* merupakan suatu budaya yang mana masyarakat setempat akan memergoki seorang remaja atau laki-laki dan perempuan yang jika mereka bertamu melebihi batas-batas tertentu serta konsekuensinya mereka diharuskan menikah. Dan untuk kriteria dilakukannya budaya *tangkep* di Desa ini yaitu sebagai berikut: *pertama*, jika seorang pemuda dan pemudi ini bertamu melewati jam yang telah ditentukan ia itu batasnya sampai jam 10. *Kedua* meskipun disiang hari penangkapan ini juga bisa dilakukan apabila seorang laki-laki ini masuk kedalam kamar atau melakukan perbuatan amoral seperti ciuman dan sebagainya. *Ketiga*, bisa saja penangkapan ini dilakukan karena kesengajaan iantar dua belah pihak maksudnya yaitu mereka bekerja sama dengan aparat setempat untuk ditangkap karena tidak direstui oleh salah satu pihak keluarganya.

Menurut pengamatan yang peneliti lakukan di desa ini budaya *tangkep* ini tidak memilih dari mana asal-usul para remaja atau laki-laki dan perempuan tersebut. Jika sudah memenuhi kriteria tiga diatas tentu saja pemergokan ini akan dilakukan dan atas permintaan masyarakat juga mereka harus dinikahkan. Baik itu terjadi antar

⁵⁸ Wawancara dengan bapak Muta'em pada tanggal 2 September jam 10.30

remaja Kalinganyar, maupun antar warga desa Kalinganyar dengan warga desa lainnya.

Sehingga budaya tangkep di desa Kalinganyar tidak serta merta dilakukan, tetapi dengan melalui kriteria-kriteria tertentu. Tetapi, warga dari desa lain masih belum mengetahui tentang kriteria-kriteria budaya tangkep di desa Kalinganyar ini. Mereka hanya berfikir bahwa jika mereka bertamu ke temannya desa Kalinganyar akan dipergoki dan langsung dinikahkan padahal ini masih melalui kriteria-kriteria tertentu. Sehingga sosialisasi tentang budaya tangkep ini diperlukan, agar warga dari desa lainnya bisa memahami makna yang terkandung disuatu budaya, sehingga tidak ada penghalang untuk berhubungan dengan desa lainnya.

Selanjutnya yaitu yang menjadi penghambat interaksi sosial yang terjadi yaitu adanya rasa kekelompokan yang kuat yang mana, biasanya ini ditunjukkan bahwa budayanyalah yang paling tepat untuk dijadikan acuan. Seperti yang diungkapkan oleh Faisal berikut:

Pokokna mun kalenganyar kebudayaana lengkap mannyak ustadna, tape mannyak premana, pengajian di disa rena kan sering, tape bola-bola atau judi kea aseringan polek. Deri gaya hidupna mun oreng kalenganyar rena bisa dikatakan masih tertinggal, sekalipun dekat dengan kotanya yaitu Arjasa , tapi penampilannya masih seperti orang-orang dari Desa Gelaman. Desa Kalinganyar kan juga terkenal dengan santetnya ada rasa takut untuk berhubungan dengan warga desa ini. Jika desa duko itu jika disalahi memakai bireng(golok), berbeda dengan desa Kalinganyar langsung memakai santet⁵⁹.

⁵⁹ Wawancara dengan Faisal Rahman pada tanggal 6 September 2013 pukul 15.30 WIB

(Yang penting Kalinganyar kebudayaannya lengkap banyak ustadnya, tapi juga banyak preman, pengajian di desa ini juga sering, tetapi judi bola-bolanya juga lebih sering lagi. Dari gaya hidupnya kalau orang Kalinganyar bisa dikatakan masih tertinggal sekalipun dekat dengan kotanya yaitu Arjasa, tapi penampilannya masih seperti orang desa gelaman. Desa Kalinganyar juga terkenal dengan budaya santetnya ada sih rasa takut untuk berhubungan dengan orang-orang desa ini. Jika orang Desa Duko kalau disalahi memakai golok kalau orang Kalinganyar langsung memakai santet)

Dari wawancara dengan Faisal dapat dijelaskan bahwa disini dia menganggap bahwa budaya carok lebih baik dilakukan dari pada mengandalkan dunia magic seperti santet. jika warga Duko sendiri ketika ada suatu masalah menyelesaikannya dengan carok. sehingga dia menganggap bahwa menyelesaikan dengan carokla dianggap lebih baik kerana menurutnya ini menunjukkan suatu kejentelan.

C. Analisis Data

1. Temuan

Dari data-data yang ditemukan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Bentuk Interaksi sosial yang terjadi antar warga desa di kecamatan Arjasa kepulauan Kangean sebagai berikut:

- 1) Bentuk Interaksi sosial yang terjadi antara warga desa di kecamatan Arjasa kepulauan Kangean yaitu, untuk warga Kalinganyar dengan warga desa Duko yaitu berbentuk *asosiatif-kerjasama* hal ini diwujudkan dengan bentuk adanya sistem jual-beli atau tawar-menawar antara dua warga desa ini. Masyarakat desa Duko biasanya juga jika membeli sebuah lemari misalnya biasanya membeli ke desa Kalinganyar yang

mana di desa ini banyak pengrajin-pengrajin pembuatan lemari. Begitu juga sebaliknya warga desa Kalinganyar jika ingin membeli golok biasanya ke desa Duko karena desa inilah satu-satunya di pulau Kangean yang membuat golok. Selain itu juga ditunjukkan dengan adanya antara warga desa Kalinganyar dan warga desa Duko saling mengikuti kegiatan pengajian yang ada di Kecamatan Arjasa. Sehingga ini membuat mereka juga sering bertemu dan berinteraksi di tempat muslimatan ini. Serta mereka berinteraksi juga dalam perlombaan-perlombaan yang diadakan di kecamatan Arjasa

Bentuk kerjasama selanjutnya diwujudkan dengan adanya bentuk pertemanan diantara anak-anak dari desa Kalinganyar dengan anak-anak dari desa Duko. Karena mereka sering dipertemukan di sekolah sehingga mengurangi perbedaan-perbedaan budaya yang ada karena jika mereka sudah terbiasa dengan perbedaan budaya masing-masing dan saling mengerti serta dibentuk pertemanan yang baik, maka yang akan terjadi adalah suatu kerukunan antara warga desa Kalinganyar dengan warga desa Duko. Dan juga diwujudkan dengan adanya pernikahan antara warga Kalinganyar dengan warga dari desa Duko. Dengan adanya perkawinan campuran ini diharapkan mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada.

Selain bentuk interaksi sosial yang terjadi berbentuk *asosiatif-kerjasama* antara warga desa Duko dengan warga desa Kalinganyar juga adanya interaksi sosial keduanya berbentuk *asosiatif-Akomodasi*, yang mana akomodasi ini adalah suatu upaya untuk mencapai penyelesaian dari suatu pertikaian atau konflik yang terjadi, sehingga dilakukan suatu upaya-upaya oleh pihak yang bertikai dalam mengurangi sumber yang menjadi pertentangan diantara dua pihak. Biasanya warga Kalinganyar dengan warga Duko rentan dengan perkelahian antar kelompok dan biasanya ini terjadi karena adanya salah paham antar dua warga desa Duko dan Kalinganyar. Misalnya dalam perlombaan jika salah satu pemain Kalinganyar membuat salah satu pemain dari desa Duko terjatuh, maka perkelahian bisa saja langsung terjadi antar pemain di situ dan bahkan dengan para penontonnya, dan terkadang ini akan berlanjut diluar lapangan. Orang Duko misalnya akan mengintai orang Kalinganyar dan berkelahi, karena orang Duko sendiri terkenal dengan budaya caroknya. Sehingga jika ini terjadi berlarut-larut. Maka akan dilakukan penyelesaian konflik ini yaitu melalui *mediasi* (penyelesaian pertikaian antara dua kelompok atau lebih yang kedua belah pihak tidak sanggup menyelesaikan suatu penyelesaian sehingga dihadirkan pihak ketiga). Biasanya jika di pulau

Kangean termasuk kecamatan Arjasa pihak ketiga ini adalah berupa tokoh agama, selain sifatnya yang netral tokoh agama juga sampai sekarang masih dijadikan panutan dan sangat dihargai di pulau ini.

2) Bentuk Interaksi sosial yang terjadi antara warga desa Duko dengan Paseraman yaitu sebagai berikut:

Untuk bentuk interaksi sosial yang terjadi antara warga desa Duko dengan warga desa Paseraman lebih berbetuk ke *Asosiatif-Kerjasama*. Hal ini diwujudkan dengan adanya jual beli diantar dua belah pihak, warga desa Paseraman dan warga desa Duko juga sama-sama mengikuti pengajian muslimatan di kecamatan Arjasa. Adanya pertemanan yang berjalan dengan baik diantara warga desa Duko dengan Paseraman.

Selain bentuk interaksi sosial diantara warga desa Duko dengan warga desa Paseraman berbentuk kerjasama juga berbentuk *disosiatif-kontravensi* yang mana kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau budaya tertentu yang ditunjukkan dengan adanya rasa benci, akan tetapi tidak sampai pada pertikaian. Hal ini diakui oleh saudara mukhlis yang sangat tidak suka dengan orang-orang desa Duko. Dia sangat tidak suka dengan budaya carok di desa ini, apalagi menurutnya

warga desa Duko orang-orangnya cuek dan gengsi-gengsis, karena ini dari pengalamannya bahwa jika dia bertemu dengan temannya orang Duko, maka orang Duko tersebut tidak akan bertegur sapa padanya. Sehingga inilah yang membuat dia tidak suka. Oleh karena itu dia berteman hanya sekedarnya saja itu saja dipertemukan di Sekolah, kalau disekolah menurutnya dia anggap biasa saja.

- 3) Interaksi sosial antara warga desa Kalinganyar dengan warga Paseraman yaitu tidak jauh berbeda, bentuk interaksi sosial yang terjadi juga berupa *asosiatif-kerjasama* yaitu diwujudkan dengan adanya sistem berdagang diantara dua belah pihak, adanya perkawinan campuran antara warga desa Kalinganyar dengan warga desa Paseraman. Saling mengikuti kegiatan pengajian Muslimatan yang diadakan sekecamatan Arjasa. Tetapi selain berbentuk kerjasama juga terdapat persaingan dalam hal ekonomi yang mana *disosiatif-persaingan* ini diartikan sebagai orang atau kelompok saing terlibat dalam proses untuk berebut mencari keuntungan melalui bidang-bidang tertentu dengan cara menarik perhatian publik dan mempertajam prasangka yang telah ada, serta tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan yang terjadi antara warga desa Kalinganyar dengan warga desa Paseraman ini yaitu dalam

bidang ekonomi. Yang mana ini terjadi antar pengrajin lemari kayu dari desa Kalinganyar dengan pengrajin kayu dari desa Paseraman. Karena pengrajin kayu dari desa Paseraman mereka mematok harga yang jauh lebih murah dibandingkan dengan lemari dari desa Kalinganyar. Hal ini dikarenakan pengrajin di Paseraman kebanyakan mendaur ulang lemari yang sudah rusak, sedangkan untuk pengrajin seperti bapak Dulkarim menggunakan kayu jati yang bagus dan jarang adanya penambalan. Sehingga usaha bisnis beliau ini sedikit mandeg. Tetapi beliau masih menghargai kreativitas masing-masing.

b. Faktor yang mendukung dan menghambat terjadinya interaksi sosial antar warga desa Di kecamatan Arjasa yaitu sebagai berikut:

Untuk faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial antar warga desa di kecamatan Arjasa yaitu:

- 1) Adanya keinginan bersama untuk hidup rukun antar warga desa di kecamatan arjasa kepulauan Kangean ini. Hal ini diwujudkan dengan adanya pengajian muslimatan dan Majelis taklim yang diadakan di kecamatan Arjasa sebagai upaya untuk hidup bersama dengan penuh kerukunan.
- 2) Adanya saling toleransi diantara para warga baik itu dari (kalinganyar dengan Duko, Duko dengan Kalinganyar, dan

kalinganyar dengan Paseraman), hal ini diwujudkan dengan sikap dan tindakan dari masing-masing warga memberikan kesempatan yang sama dalam melakukan sesuatu, seperti warga desa Kalinganyar yang memaklumi nada berbicara orang Duko yang keras, mengaggap itu sebagai ciri khas dari orang Duko.

- 3) Kesempatan-kesempatan dalam ekonomi yang berimbang dari warga desa Kalinganyar dengan desa Duko, Kalinganyar dengan Paseraman, maupun dari warga desa Paseraman dengan Duko. Contohnya adanya saling melengkapi salah satunya antara warga desa Kalinganyar dengan Duko yang mana biasanya warga desa Duko jika membeli lemari ke Desa Kalinganyar, sedangkan orang Kalinganyar jika ingin membeli golok atau pandi ke orang desa Duko.
- 4) Adanya sikap saling menghargai, yaitu Dengan sikap saling menghargai budaya antar warga desa di kecamatan Arjasa ini akan menciptakan adanya kerukunan antar warga desa di kecamatan Arjasa. Hal ini diwujudkan dengan adanya seperti pertemanan diantara warga desa di kecamatan Arjasa seperti desa Kalinganyar, Duko, dan Paseraman.
- 5) Perkawinan campuran dimaksudkan untuk pembauran antara warga desa Duko dengan warga desa kalinganyar, warga desa Paseraman dengan warga desa Duko, dan waga Paseraman

dengan warga Kalinganyar. Dengan adanya perkawinan campuran mampu menenkan perpecahan antar kelompok. Dengan perkawinan campuran ini juga warga bisa belajar kebudayaan warga desa lainnya. Dan bahkan seperti menjadi warga desa lainnya. Seperti warga dari desa Kalinganyar yang menikah dengan warga desa Duko yang dia secara bahasa sudah berubah logatnya dengan bahasa Duko. Sehingga ini akan lebih menghargai budaya lain diluar dirinya.

Faktor-faktor yang menghambat terjadinya interaksi sosial antar warga desa dikecamatan Arjasa yaitu sebagai berikut: *pertama* kurangnya pengetahuan tentang kebudayaan yang dihadapi, sehingga bisa terjadi salah paham. Seperti orang Paseraman yang tidak suka dengan budaya Tangkep di Kalinganyar, padahal budaya tangkep di Kalinganyar ini dimaksudkan agar para remaja bisa menjaga moralnya dan akan takut terhadap norma yang ada di desa Kalinganyar ini, tetapi orang Paseraman menganggap ini sesuatu yang sangat menakutkan hingga untuk bertamu ke desa Kalinganyar ke taman perempuannya saja merasa takut untuk ditangkap. Toh budaya tangkap ini juga memiliki batasan-batasan tidak serta merta langsung dipergoki dan di nikahkan. Begitu juga terhadap orang Duko yang tidak suka dengan budaya caroknya. Serta *adanya perasaan kekelompokan yang kuat*. biasanya ini

ditandai dengan sikap yang menjadikan kebudayaannya didalam kelompoknya sebagai tolak ukur. Seperti untuk warga Duko bahwa dengan carok dapat membuat warga dari desa lainnya akan merasa takut dan segan. kelompoknya sendiri menurutnya dengan carok yang lebih memeplihatkan kejentelan.

2. Konfirmasi dengan teori

Dari data di atas, maka dapat dianalisis dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead yang mana salah satu prinsip dasar dari teori ini yaitu kemampuan manusia untuk berfikir Dengan kemampuan berfikir yang dimiliki oleh manusia inilah yang membedakan manusia dari binatang. Berfikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya yang akan ditanggapinya.

Teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead ini berkaitan langsung dengan interaksi sosial yang terjadi antar warga desa di kecamatan Arjasa yang mana warga dari kecamatan Arjasa ini melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu jika mereka ingin berinteraksi dengan warga desa lainnya. Hal ini dikarenakan adanya beraneka ragam budaya di kecamatan ini. Sehingga memerlukan adanya suatu proses berfikir agar ketika mereka berinteraksi tidak

menyinggung budaya warga dari desa lainnya. Dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan dalam pikirannya dari interaksi sosial yang terjadi dapat terbentuk interaksi asosiatif-kerjasama seperti pertemanan antar remaja desa satu dengan desa lainnya di kecamatan Arjasa, adanya perkawinan campuran, terjadinya proses jual-beli/perdagangan, mengikuti muslimatan di kecamatan Arjasa, serta dengan mengikuti perlombaan di Kecamatan Arjasa.

Kemampuan proses berfikir ini juga dapat membentuk interaksi sosial Asosiatif-Akomodasi yaitu suatu upaya yang dilakukan untuk mengurangi konflik. Yang mana ketika warga desa Kalinganyar dengan warga desa Duko sedang berselisih paham, maka warga Kalinganyar lebih memilih untuk diselesaikan dengan kekeluargaan yaitu dengan mediasi, hal ini dikarenakan warga dari desa Kalinganyar ini menggunakan proses berfikirnya sebelum dia memberikan tanggapan sesungguhnya terhadap warga desa Duko tersebut. Warga Kalinganyar melakukan pertimbangan dahulu agar konflik yang terjadi tidak semakin berkepanjangan, sehingga warga Kalinganyar memilih upaya penyelesaiannya dengan mediasi yang menghadirkan tokoh agama sebagai pihak ketiga untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sehingga disini ketika warga Duko notabennya adalah terkenal dengan caroknya bagaimana dari warga desa Kalinganyar dalam memberikan tanggapannya juga tidak menghadapinya dengan carok, tetapi dengan kekeluargaan, sehingga akan tercipta adanya kepentingan bersama

untuk sama-sama hidup rukun dan lain sebagainya. Serta dengan adanya proses berfikir ini juga akan membentuk interaksi sosial yang terjadi dapat berupa *disosiatif-kontravensi* yaitu seperti dengan tanggapan berupa perasaan tidak suka yang diberikan oleh pemuda Paseraman kepada warga desa Duko ketika mereka melakukan interaksi sosial, karena nada bicara warga Duko yang ekstra keras dan bernada tinggi juga dianggap sebagai karakternya yang ekstra keras, Kemampuan proses berfikir ini juga dapat terbentuk interaksi sosial disosiatif-persaingan antar warga desa di Kecamatan Arjasa ini.

Kapasitas berfikir dalam diri manusia akan terbentuk melalui proses interaksi sosial yakni *sosialisasi*. Bagi interaksionisme simbolik sosialisasi adalah bersifat dinamis yang mana didalam proses ini manusia tidak hanya menerima informasi melainkan dia juga menginterpretasikan serta menyesuaikan informasi itu sesuai dengan kebutuhannya. Dalam melakukan tindakan sosial individu biasanya memperhitungkan individu lainnya dan memutuskan bagaimana harus bertingkah laku agar cocok dengan individu lain tersebut. Sehingga jika saling mencocokkan dengan budaya masing-masing ini terciptalah adanya bentuk interaksi sosial yang mengarah pada *kerjasama* diantara warga yang satu dengan warga lainnya. Karena disini terdapat suatu adanya sikap saling menghargai antara budaya satu dengan budaya lainnya.

Interaksi sosial yang terjadi antar warga desa ini juga memperhitungkan kebudayaan warga desa lainnya ketika mereka berinteraksi, sehingga mereka juga melakukan proses sosialisasi yang mana dalam *proses sosialisasi* dilakukan dengan mereka berteman, menikah dengan warga desa lain, didalam proses perdagangan, hidup dalam satu organisasi yang sama yaitu pengajian muslimatan. Sehingga dengan berbaur dan hidup bersama dengan diluar warga desanya sendiri akan menghasilkan suatu pemahaman bagaimana mereka bisa hidup rukun dengan warga desa lainnya. Karena dengan sosialisasi ini maka interaksi sosial antar warga bisa bersifat kerjasama karena sudah saling memahami keadaan budaya masing-masing.

Dalam sosialisasi ini juga antar warga di kecamatan Arjasa ini bisa memahami budaya masing-masing dalam berinteraksi karena mereka didalam interaksinya juga ada suatu proses belajar budaya lain. Dengan sosialisasi ini juga para warga akan belajar tentang bagaimana menghargai budaya lain diluar budayanya sendiri. Sehingga ketika mereka berinteraksi dengan warga lainnya mereka sudah paham dengan apa yang akan mereka lakukan kedepannya.

Manusia mempelajari simbol dan makna didalam interaksi sosial. Seseorang yang memakai simbol tertentu memberikan arti terhadap simbol tersebut didalam fikirannya, namun si penerima simbol belum

tentu akan memberikan arti yang sama pada simbol tersebut.⁶⁰ Hal ini dimaksudkan ketika seseorang melakukan interaksi sosial antara warga satu dengan warga desa lainnya di kecamatan Arjasa ini yang notabennya berbeda secara kebudayaan dan bahasa secara khususnya. Dari setiap warga desa mereka akan memberikan suatu arti tertentu didalam fikirannya, dan yang menerima simbol belum tentu akan memberikan arti yang sama.

Ketika warga desa Duko yang notabennya memang intonasi bicaranya keras, maka ketika warga desa Paseraman berinteraksi dengan warga desa Duko ini, maka mereka memaknainya sebagai sesuatu yang biasa bukan diartikan dengan sesuatu yang ingin membentak. Tetapi mereka memang seperti itu.

Budaya tangkep yang diartikan masyarakat Kalinganyar sebagai suatu budaya yang dimaksudkan untuk menjaga moral para remaja ini, dimaknai berbeda oleh pemuda dari desa lainnya seperti Paseraman budaya tangkep ini diartikan sesuatu yang menakutkan bagi dirinya sebagai seorang pemuda, sehingga ini yang dianggap menjadi penghalang untuk dirinya jika dia ingin berinteraksi di rumah temannya di desa Kalinganyar ini.

Salah satu pemikiran Mead selain kemampuan berfikir yaitu tentang konsep diri. Yang mana Diri ini berhubungan secara dialektis dengan pikiran, dalam hal ini Mead menyatakan bahwa tubuh

⁶⁰George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hal. 64.

bukanlah diri dan akan menjadi diri apabila pikiran telah berkembang. Mekanisme umum untuk mengembangkan diri adalah reflektifitas atau kemampuan menempatkan diri secara tak sadar kedalam tempat orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak. Sehingga orang mampu memeriksa diri sendiri sebagaimana orang lain memeriksa diri mereka sendiri.

Kemampuan menempatkan diri ini jika dilihat dari interaksi sosial dapat terbentuk ketika mereka membaur menjadi satu antar warga desa di kecamatan ini. Hal ini misalnya dilakukan dengan perkawinan campuran antara warga desa Duko dengan Kalinganyar, perkawinan campuran antara warga desa Kalinganyar dengan Paseraman, dan perkawinan campuran antara warga desa Paseraman dengan warga Duko. Ketika warga dari desa Kalinganyar menikah dengan warga Duko dan terbiasa berbaur dengan orang Duko tanpa disadari lama kelamaan dia akan meninggalkan logat Kainganyarnya dan berganti dengan logat Duko, dan secara tidak langsung dia mengikuti orang Duko bertindak., begitu juga dengan warga Paseraman yang menikah dengan orang Duko, serta warga dari desa Kalinganyar yang menikah dengan warga Paseraman.

Gambar 1



Gambar: Pertandingan sepak bola antar warga desa di Kecamatan Arjasa

Gambar 2



Gambar: para panitia perlombaan di Kecamatan Arjasa